

IMPLEMENTASI MEDIA PEMBELAJARAN DI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN UNTUK PENINGKATAN KEROHANIAN PESERTA DIDIK

Iswahyudi¹, Novida Dwici Yuanri Manik², Juli Santoso³

Sekolah Tinggi Teologi Moriah, Tangerang, Indonesia^{1,2}

Sekolah Tinggi Teologi Indonesia, Jakarta³

Correspondence: iswahyudimoriah@gmail.com ¹

Abstract: *The theme of character is a crucial discussion for Christians, as it is closely related to daily behavior. However, it cannot be denied that, in reality, there are still Christians who live contrary to God's Word, indulging in the pleasures of sin, immorality, lust, anger, envy, and selfishness, failing to reflect the righteous behavior of Christ in their daily lives. This research will focus on the nature of the growing Christian character from Peter's perspective, as an apostolic teaching relevant for today. Using a qualitative method with a literature study approach, the results of this research explain that the growing Christian character according to Peter is without blemish and stain before God, submissive to the authority of leaders, and living in brotherly love. Thus, it provides a correct understanding to believers so that in any situation, as those who have received God's grace, they should continue to reflect the character of Christ.*

Keywords: *Christian Character and Peter's Perspective*

Abstrak : Tema karakter adalah diskusi yang sangat penting bagi umat Kristen, karena erat kaitannya dengan perilaku sehari-hari. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa pada kenyataannya masih ditemukan adanya orang Kristen yang hidup menyimpang dari firman Tuhan dengan hidup di dalam kenikmatan dosa kenajisan, hawa nafsu, amarah, iri hati, mementingkan diri sendiri dan tidak mencerminkan perilaku hidup yang benar serupa Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini akan berfokus seperti apakah karakter Kristen yang bertumbuh menurut perspektif Petrus sebagai ajaran apostolik untuk zaman postmodern. Dengan mempergunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa karakter Kristen yang bertumbuh menurut Petrus adalah tidak bercacat dan bernoda di hadapan Allah, tunduk pada otoritas pemimpin dan hidup dalam kasih persaudaraan. Dengan demikian memberikan pemahaman yang benar kepada orang percaya sehingga dalam situasi apa pun, sebagai orang yang telah menerima anugerah Tuhan, harus tetap dan terus mencerminkan karakter Kristus.

Kata Kunci: Karakter Kristen dan Perspektif Petrus

PENDAHULUAN

Karakter adalah sifat, watak atau ciri khas seseorang yang membuatnya berbeda dengan orang lain. Karakter Kristen yang bertumbuh dapat berarti cara hidup atau sikap dan perilaku

dari orang Kristen yang mencerminkan karakter Kristus. Sebagai pengikut Kristus orang Kristen sudah seharusnya hidup serupa Kristus, seperti yang disampaikan oleh Rasul Petrus bahwa manusia harus hidup dalam kasih (1 Pet. 3:8) sebab kasih kepada Allah dan kasih kepada saudara atau sesama adalah tanda dari hidup baru di dalam Yesus Kristus. Selanjutnya hidup kudus sebab Allah adalah kudus (1 Pet. 1:15-16), sabar menderita (1 Pet. 2:20) dan tetap tunduk pada pemimpin sekalipun itu jahat atau bengis (1 Pet. 2:18).¹

Keadaan postmodern saat ini menunjukkan bahwa orang Kristen masih hidup menyimpang dari firman Tuhan. Sihombing L. Medi dan Permadi Angger mengutip pendapat dari Diana dan Sitanggang bahwa masih banyak orang Kristen yang terjebak dalam cara hidup lama meski sudah menerima baptisan air dan bahkan sudah menjadi hamba Tuhan. Dalam kehidupan sehari-hari masih dijumpai pendeta yang tidak bisa mengendalikan diri dan emosi ketika anggota gereja lain melakukan kesalahan dan berbicara tidak bijaksana kepada sesama orang percaya. Seringkali ada ironi di gereja.² Selain itu dikatakan pula bahwa masih banyak orang Kristen juga hidup di dalam kenikmatan dosa (kenajisan, hawa nafsu, amarah, iri hati, mementingkan diri sendiri) dan tidak benar-benar hidup sebagai ciptaan baru di dalam Kristus.³ Hal ini bisa disebabkan karena pengaruh lingkungan modern, pergaulan yang salah, faktor keluarga atau kurangnya pengajaran dan pemahaman yang benar tentang karakter Kristen yang sesungguhnya.

Kajian penelitian yang ada sebelumnya telah membahas tentang: Tinjauan Alkitab Terhadap Nilai-Nilai Karakter dan Implementasinya,⁴ Pendidikan Kristen dan Karakter,⁵ dan Pertumbuhan Karakter Kristen (Kepribadian Seorang Pelayan).⁶ Sementara penelitian ini akan berfokus pada karakter Kristen yang bertumbuh menurut Rasul Petrus sebagai bagian dari ajaran apostolik untuk zaman sekarang ini. Dengan demikian Tujuan artikel ini adalah untuk memberikan pemahaman yang benar kepada umat Kristen, sehingga dalam situasi apa pun, sebagai orang yang telah menerima anugerah Tuhan, mereka harus terus mencerminkan karakter Kristus.

¹ Jerry C. Wofford, *Kepemimpinan Kristen Yang Mengubah*, (Yogyakarta:ANDI, 2001), h. 115-116, n.d.

² Sihombing L. Medi Dan Permadi Angger “Mengembangkan Karakter Kristus Berdasarkan Kolose 3:12-17, n.d.

³ Sihombing L. Medi Dan Permadi Angger “Mengembangkan Karakter Kristus Berdasarkan Kolose 3:12-17 Dalam Kehidupan Orang Kristen Pada Masa Kini”, *Jurnal Excelsis Deo*: Vol. 7 No. 2 (2023): 154, n.d.

⁴ Urbanus Daud, “Tinjauan Alkitab Terhadap Nilai-Nilai Karakter Dan Implementasinya,” *Tumou Tou* Vol. 7, No. 2 (2020): 112-127, n.d.

⁵ Merri Natalia Situmorang, “Pendidikan Kristen Dan Karakter,” *Jurnal Kadesi: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama* 1, No. 1 (2021): 28-50, n.d.

⁶ Peter Anggu, “Pertumbuhan Karakter Kristen Kepribadian Seorang Pelayan”, *Jurnal Jaffray* 3 No. 1 (2005), n.d.

METODE

Penelitian ini mempergunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka.⁷ Penulis mengumpulkan data-data dari Alkitab, buku dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan karakter Kristen menurut Rasul Petrus. Selanjutnya data ini dikelompokkan sesuai dengan topik, kemudian direduksi sehingga dapat dilakukan analisis data. Penulis menguraikan suatu pokok atas berbagai bagiannya supaya memperoleh pengertian yang tepat dan arti secara keseluruhan atau kompleks dan objektif.⁸ Hasilnya dipaparkan secara deskripsi atau jelas dan terperinci.⁹

PEMBAHASAN

Latar Belakang Surat Petrus

Dalam penulisan surat Petrus yang pertama dilatarbelakangi oleh: *Pertama*, prasangka dalam jemaat bahwa antara Petrus dan Paulus berselisih pendapat mengenai asas-asas pengajaran agama Yahudi. *Kedua*, masalah penganiayaan terhadap orang-orang pilihan yang tersebar di Asia kecil (Pontus, Galatia, Kapadokia, dan Bitinia) Untuk menghilangkan kesalahpahaman tersebut, Rasul Petrus menjelaskan bahwa apa yang diwariskan oleh nenek moyang mereka adalah sia-sialah, karena darah kambing domba itu hanya bermanfaat untuk sementara saja dan tidak dapat dibanding dengan darah Kristus yang mahal harganya itu (1 Ptr. 1:18-19). Penderitaan Kristus yang dinubuatkan oleh nabi-nabi itu menjadi dasar keselamatan dalam kasih karunia-Nya (1 Ptr. 1:10-12) dan melalui kasih karunia itu sekarang tersimpan bagi anak-anak Tuhan suatu bagian yang kekal di sorga (1 Ptr. 1:4). Selanjutnya Rasul Petrus menguatkan iman dan menghibur mereka yang sedang menderita dan tersebar kemana-mana oleh karena kepercayaan mereka kepada Yesus Kristus (1 Ptr. 5:10).¹⁰

Sedangkan dalam suratnya yang kedua, dilatarbelakangi oleh bahaya penyesatan yang sangat mengancam iman Kristen. Karena itu Rasul Petrus menulis suratnya yang kedua ini dengan maksud memperingatkan anak-anak Tuhan akan bahayanya ajaran-ajaran sesat yang membinasakan. Oleh karena itu Petrus lebih menekankan pembicaraannya pada penyelewengan-penyelewengan yang terjadi menjelang hari penghakiman yang akan datang, hukuman yang telah tersimpan bagi penyesat-penyesat itu dan kebinasaan yang tidak tertunda lagi.¹¹

Tulisan Rasul Petrus dilatarbelakangi oleh masalah yang serupa yakni penderitaan dan bahaya penyesatan terhadap iman Kristen baik dari pihak kekaisaran Romawi, guru-guru

⁷ Jhon Swinton Dan Harriet Mowat, *Practical Theology and Qualitative Research* (London: SCM Press, 2016), 28, n.d.

⁸ Team Penyusun, *Theologia Penelitian & Penelitian Theologis*, - (Jakarta: Ganeva Insani Indonesia, 2016), 100-101., n.d.

⁹ Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 347, n.d.

¹⁰ Adina Champman, *Pengantar Perjanjian Baru*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), h. 143-144, n.d.

¹¹ "Adina Champman, *Pengantar Perjanjian Baru*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), h. 149" (n.d.).

palsu atau kaum Gnostik. Oleh karena itu dalam penulisan menekan kepada karakter Kristen yang kuat dengan memberikan kekuatan, penghiburan dan keyakinan bahwa sekalipun ada bahaya yang mengancam nyawa mereka karena iman kepada Yesus, umat Tuhan harus tetap hidup dalam kebenaran Allah dan tetap hidup sebagai pengikut Kristus yang setia dengan mencerminkan karakter Kristen yang kuat.

Karakter Kristen

Karakter Kristen merujuk pada sifat dan sikap yang seharusnya dimiliki oleh pengikut Kristus. Ini meliputi berbagai aspek moral, etika, dan spiritual yang mencerminkan ajaran Yesus serta prinsip-prinsip dalam Alkitab. Sheldrake menyatakan bahwa esensi karakter Kristen adalah respons sadar manusia terhadap Tuhan, yang bersifat pribadi dan komunitas, yang diartikan sebagai hidup dalam Roh. Sebelumnya, Lane mendefinisikan karakter Kristen sebagai hubungan yang dialami oleh seorang Kristen melalui pertemuan dan persekutuan dengan Yesus yang membimbingnya. Karakter Kristen selalu berakar pada pengalaman berjalan bersama Yesus. Alister juga mendefinisikan spiritualitas Kristen berdasarkan istilah yang umum digunakan untuk merujuk pada aspek praktik kesalehan, khususnya pengalaman batin individu orang Kristen. Menurutnya, dalam konteks Kekristenan, karakter kristen berkaitan dengan kehidupan yang dibentuk oleh pertemuan dengan Yesus Kristus.¹²

Secara umum, saat seseorang berada dalam situasi yang tidak nyaman atau berbahaya, biasanya sulit untuk mempertahankan perilaku yang baik. Perubahan dalam kehidupan seseorang sebenarnya merupakan proses menuju hidup yang benar. Kehidupan seorang beriman tidak lagi menjadi miliknya sendiri, melainkan sepenuhnya tunduk kepada Kristus Yesus, Sang Pemilik. Orang beriman yang senantiasa dipandu oleh Roh Kudus akan mencerminkan sifat-sifat Allah, seperti yang diingatkan oleh Rasul Petrus.¹³

Ini berarti bahwa karakter Kristen bertujuan untuk menciptakan hubungan yang harmonis dengan Tuhan, diri sendiri, dan sesama, serta mencerminkan iman yang dianut dalam tindakan sehari-hari.

Karakter Kristen Yang Bertumbuh Menurut Rasul Petrus

Karakter Kristen yang bertumbuh artinya sifat-sifat Kristen yang terus menerus berkembang atau mengalami perubahan demi perubahan yang menuju kepada kesempurnaan di dalam Kristus. Karakter yang bertumbuh juga akan berdampak bagi orang lain atau dapat memengaruhi dunia. Menurut Rasul Petrus Karakter Kristen yang bertumbuh adalah dapat menunjukkan sikap hidup sebagai berikut:

¹² Nomor April, Imanuel Herman Prawiromaruto, and Kalis Stevanus, "Dunamis : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani Pendidikan Karakter Kristen Melalui Pengutamaan Formasi Rohani" 7, No. 2 (2023): 543–556., n.d.

¹³ Manifestasi Karakter et Al., "Manifestasi Karakter Allah Melalui Buah Roh Sebagai Implikasi Penerimaan Roh Kudus Oleh Orang Percaya: Analisis Tema Pneumatologi Dalam Galatia 5:22-23" 2, No. 2 (2024): 120–134., n.d.

Sebagai Saksi Bagi Dunia Dalam Penderitaan

Dalam iman Kristen memahami bahwa penderitaan adalah salib yang harus dipikul oleh setiap pengikut Kristus, tetapi dibalik salib atau penderitaan itu ada kebahagiaan dan kemuliaan yang telah tersedia bagi yang tetap setia. Rasul Petrus menjelaskan dalam 2 Petrus 2:11-12 “Saudara-saudaraku yang kekasih, aku menasihati kamu, supaya sebagai pendatang dan perantau, kamu menjauhkan diri dari keinginan-keinginan daging yang terus berjuang melawan jiwa...milikilah cara hidup yang baik di tengah-tengah bangsa bukan Yahudi, supaya...mereka dapat melihat...perbuatan-perbuatanmu yang baik dan memuliakan Allah pada hari Ia melawat mereka.” Orang Kristen disebut sebagai pendatang di tengah-tengah dunia untuk menjadi saksi dengan mencerminkan cara hidup yang baik sebagai bukti hidup baru di dalam kasih karunia Yesus Kristus. William Vangemeren menjelaskan bahwa: Kristen mula-mula mengikuti teladan rasuli untuk memberikan kesaksian bagi iman mereka kepada Yesus, Sang Mesias mereka. Kegairahan mereka untuk memberi kesaksian bagi iman mereka setara dengan kesiapan mereka untuk mati bagi Kristus. Para pejabat dan penduduk Romawi tidak habis pikir tentang komitmen orang-orang Kristen. Iman kepada Kristus tersebar dengan cepat sekalipun ada kebencian yang hebat terhadap orang Kristen dan kekristenan telah terlarang. Selanjutnya dijelaskan lagi bahwa: Selama pemerintahan Nero, Domitian, Marcus Aurelius, Decius dan Diocletian, orang-orang Kristen dianiaya karena Kristus. Kemartiran Polikarpus merupakan contoh ketekunan yang paling mengharukan hati di hadapan penganiayaan. Polikarpus meninggal ketika sedang berdoa. Orang Kristen mula-mula telah menjadi saksi bagi dunia sekalipun mengalami bahaya maut, namun mereka tetap setia dalam iman kepada Yesus Kristus dan ketekunan dalam iman yang teguh menghasilkan pertumbuhan gereja sampai masa kini. Kembali dijelaskan pula bahwa “Pertumbuhan gereja di seluruh kekaisaran Romawi begitu luar biasa, bahkan dengan adanya penganiayaan yang kejam dilakukan pada masa itu, justru beberapa orang muncul sebagai tokoh utama: apologet Justinus Martir (±150), Tatian, dan Tertulian, bangkit membela Injil. Sedangkan Irenaeus, Clement, Origen dan Cyprian, memaparkan isi iman Kristen dengan lebih jelas.¹⁴

Sangat mengagumkan bahwa dalam penderitaan bukannya iman Kristen menjadi pudar dan hilang, tetapi justru sebaliknya bersinar dan membawa pembaruan bagi dunia. Adina Chapman mengatakan demikian: Jikalau kita menderita karena berbuat baik, maka di dalamnya kita beroleh kasih karunia yang istimewa dari Allah, karena untuk itulah anak-anak Tuhan dipanggil. Kristus sendiri menjadi contoh penderitaan yang amat indah (1 Pet. 2:21-24). Dalam Kristus dan melalui penderitaan-Nya kita beroleh kelepasan dari dosa, kemerdekaan dari kuasa dosa dan kesembuhan ilahi. Dalam hal ini penderitaan menjadi suatu kebahagiaan besar bagi kita (2:24-25). Rasul Petrus juga mengatakan bahwa tujuan menjadi saksi bagi dunia sekalipun dalam penderitaan adalah *Pertama*, kemuliaan bagi Allah. *Kedua*, untuk membungkam kepicikan orang-orang yang bodoh (1 Ptr. 2:15). *Ketiga*, adalah Kasih karunia (1 Ptr. 2:19-21). *Keempat*, penderitaan karena Kristus adalah kebahagiaan. Sebab

¹⁴ William Vangemeren, Progres Penebusan, (Surabaya: Momentum, 2016), h. 463, n.d.

Mahkota kemuliaan menjadi bagian umat-Nya yang tetap memelihara iman kepada Kristus (1 Ptr. 3:14-17; 5:4). *Kelima*, membuat dunia menjadi heran akan kekuatan dan kasih karunia Tuhan bagi orang percaya (1 Ptr. 4:4).¹⁵

Secara keseluruhan, karakter Kristen dalam konteks penderitaan, menurut Rasul Petrus, adalah tentang menunjukkan iman yang hidup dan menjadi saksi yang nyata bagi orang lain melalui sikap dan tindakan yang mencerminkan kasih dan kebaikan Kristus.

Tidak Bercacat dan Bernoda di hadapan Allah (2 Pet. 3:14)

Dalam terjemahan ^{ITB} 2 Peter 3:14 Sebab itu, saudara-saudaraku yang kekasih, sambil menantikan semuanya ini, kamu harus berusaha, supaya kamu kedatangan tak bercacat dan tak bernoda di hadapan-Nya, dalam perdamaian dengan Dia.

Sedangkan dalam ^{BIS} 2 Peter 3:14 Sebab itu, Saudara-saudara yang tercinta, sementara kalian menantikan Hari itu, berusahalah sungguh-sungguh untuk hidup suci dan tanpa cela di hadapan Allah. Dan peliharalah hubungan yang baik dengan Allah.

KJV herefore beloved seeing that ye look for such things be diligent that ye may be found of him in peace, without spot, and blameless (karena itu, saudara-saudaraku yang kekasih, jika kamu menantikan semuanya ini, kamu harus berusaha supaya kamu kedatangan tak bercacat dan tak bernoda dihadapan-Nya, dalam perdamaian dengan Dia). Dapat menjelaskan bahwa hidup tidak bercacat dan bernoda di hadapan Allah artinya hidup sungguh-sungguh bersih atau suci, kudus bagi Tuhan. Dalam 1 Petrus 1:15 berkata demikian: “Tetapi hendaklah kamu menjadi kudus di dalam seluruh hidupmu sama seperti Dia yang kudus, yang telah memanggil kamu”. Kekudusan merupakan hal mendasar yang ditekankan oleh Rasul Petrus, karena mengingat (a.16) bahwa “kuduslah kamu sebab Aku kudus”. Hidup suci, kudus, tidak bercacat dan tidak bercela adalah tanda dari orang yang sudah dilahirkan kembali oleh kuasa kebangkitan Kristus (1 Ptr. 1:3). William Barclay mengatakan bahwa hidup tidak bercacat dan bernoda yang ditekankan oleh Petrus adalah nasihat kepada jemaat yang dalam penderitaan karena iman kepada Yesus Kristus agar tetap menjalani kehidupan yang saleh dan suci serta harus berusaha dengan segenap akal budi, hati jiwa, dan kekuatannya untuk pantas (layak) sebagai penghuni dunia pada saat kedatangan Kristus yang kedua kalinya.¹⁶ Roger Roberts mengatakan hal serupa bahwa: Panggilan untuk hidup suci adalah perintah Allah Yang Maha Kuasa, Allah yang sempurna dalam kesucian-Nya. Dia adalah standar kita untuk hidup suci. Yesus Kristus yang adalah “gambar wujud Allah” (Ibr. 1:3) merupakan gambar kesucian yang sempurna. Menjadi kudus berarti menjadi seperti Yesus, anak Allah.¹⁷

Ini berarti bahwa hidup dalam kesucian dan kekudusan sangat penting bagi karakter Kristen karena hubungan dengan sifat Allah yang adalah kudus, suci dan mulia dan sebagai

¹⁵ Adina Champman, Pengantar Perjanjian Baru, h. 145, n.d.

¹⁶ “William Barclay, Pemahaman Alkitab Setiap Hari, Surat Yakobus, 1 & 2 Petrus (Jakarta: Bpk. Gunung Mulia, 2016), 551” (n.d.).

¹⁷ Roger Roberts, Hidup Suci Panggilan Bagi Setiap Orang Kristen, (Bandung: Literatur Baptis, 1992), h. 21, n.d.

tanda hidup Kristen yang bertumbuh dalam iman dan karakter Kristus. Oleh sebab itu, Petrus ingin menegaskan bahwa dalam keadaan apapun jemaat Tuhan harus tetap hidup di dalam kekudusan dan memuliakan Tuhan. Dan secara keseluruhan, hidup yang tidak bercacat dan bernoda adalah panggilan bagi setiap pengikut Kristus untuk mencerminkan karakter-Nya dalam segala aspek kehidupan, menjadikan kita saksi yang kredibel di hadapan dunia.

Tunduk Pada Otoritas Pemimpin (1 Pet. 2:18)

Tunduk dalam bahasa Yunani *upakouw* artinya menaati, mengikuti, tunduk kepada, patuh, menurut, tunduk, takluk, menerima, menganut.¹⁸ Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata tunduk diartikan menghadapkan wajah ke bawah, condong ke depan dan ke bawah (tt kepala); melengkung ke bawah (tt malai padi);¹⁹ dengan demikian Rasul Petrus berkata: “Hai kamu, hamba-hamba, tunduklah dengan penuh ketakutan kepada tuanmu, bukan saja kepada yang baik dan peramah, tetapi juga kepada yang begis.” (1 Ptr. 2:18). Artinya orang percaya dalam keadaan apapun harus tetap memiliki sikap hormat, patuh atau menundukkan diri kepada pemimpin atau atasan yang jahat sekalipun. Karena hal itu merupakan kehendak dan kasih karunia Allah sebab dengan demikian membungkam kepicikan orang-orang yang bodoh (2 Pet. 2:15,19). Adina Chapman juga menjelaskan hal serupa bahwa di dalam 1 Petrus 2:18 adalah Petrus ingin menyampaikan kepada Jemaat mengenai “kewajiban-kewajiban mereka sebagai bangsa yang terpilih, antara lain: hormatilah pejabat-pejabat pemerintah, kasihilah saudara-saudaramu dalam Tuhan, tunduklah kepada atasanmu, dan hindarilah penderitaan karena berbuat jahat.”²⁰

Inilah yang menjadi alasan Rasul Petrus untuk mengingatkan kepada orang-orang pilihan bahwa sekalipun mereka mengalami perlakuan-perlakuan yang tidak adil dari pemimpin-pemimpin yang jahat, namun sebagai orang yang mengenal kebenaran harus tetap menaruh hormat untuk taat pada otoritas yang ada. Karena untuk itulah mereka dipanggil. Penderitaan karena berbuat baik dan karena iman kepada Yesus adalah penderitaan yang berkenan bagi Allah. Orang Kristen yang tetap setia dan taat dalam segala penderitaan adalah kasih karunia dari Tuhan. Dan inilah karakter Kristen yang sesungguhnya. Secara keseluruhan, tunduk pada otoritas pemimpin dalam pandangan Petrus adalah tindakan yang mencerminkan iman, kepercayaan, dan kesediaan untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Kristen, bahkan dalam situasi yang sulit.

Hidup Dalam Kasih Persaudaraan

Petrus menjelaskan selanjutnya hidup dalam kasih persaudaraan yang tulus ikhlas dan sungguh-sungguh saling mengasihi dengan segenap hati sebagai wujud dari karakter Kristen yang bertumbuh (1 Ptr. 1:22; 3:8; 2 Ptr. 1:7). Kasih Persaudaraan dalam bahasa Yunani *Filadelfia* (1 Ptr. 1:22; 2 Ptr. 1:7) yang artinya bukan secara kiasan kasih seperti saudara, melainkan kasih dari mereka yang disatukan dalam persaudaraan Kristen. *Filadelfia* hanya

¹⁸ Kamus Alkitab 7 Srtong 5219, No Title, n.d.

¹⁹ Dendy Sugono, Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 347.

²⁰ Adina Champman, Pengantar Perjanjian Baru, h. 145.

dipakai bagi orang dari satu keturunan. Dalam Perjanjian Lama. ‘saudara’ seperti juga ‘tetangga’, berarti rekan Israel (Im. 19:17 bdk. Kis. 13:26). Yesus meluaskan arti kasih kepada sesama manusia (Mat. 5:43-48; Luk. 10:27-37), tapi Ia juga menetapkan kasih khusus antara sesama Kristen yang dimaksud oleh kata *filadelfia* (Rm. 8:29, 12:10). Selanjutnya kembali dijelaskan bahwa: Dalam 1 Petrus 1:22; 4:8 disebut *anupokristus* dan *ektenes* yang artinya benar dan sungguh-sungguh. Hal ini nampak pada cara berpikir yang sama dan dalam hidup yang suka memberi tumpangan dan dengan membantu orang Kristen yang berkekurangan. Hal ini menunjukkan ketulenan iman bagi orang Kristen itu sendiri (1 Yoh.3:14) dan bagi dunia (Yoh. 13:35). *Filadelfia* tidak dapat dilaksanakan di luar persekutuan iman, tapi dihubungkan dengan penghormatan (1 Ptr. 2:17) dan berbuat baik kepada semua orang (Gal. 6:10).²¹

Ini adalah tindakan-tindakan kasih persaudaraan. Dengan demikian hidup dalam kasih persaudaran yang dimaksud adalah orang Kristen harus hidup saling membantu satu sama lain dengan sungguh-sungguh dan dengan hati nurani yang tulus dan murni bukan dengan sungut-sungut atau penuh kemunafikan. Secara keseluruhan, hidup dalam kasih persaudaraan adalah panggilan untuk menciptakan komunitas yang mencerminkan kasih dan karakter Tuhan, di mana setiap anggota saling mendukung dan menguatkan dalam perjalanan iman mereka.

KESIMPULAN

Penulis menyimpulkan bahwa Rasul Petrus menyampaikan bahwa karakter Kristen yang bertumbuh adalah: Pertama, Tidak bercacat dan bernoda di hadapan Allah. Kedua, Tunduk pada otoritas pemimpin dan ketiga, hidup dalam kasih persaudaraan. Ketiga hal ini dapat dilakukan apabila seseorang telah dilahirkan kembali oleh kuasa Roh Kudus. Dengan demikian orang Kristen akan dimampukan oleh kuasa Roh Kudus untuk tetap memelihara karakter Kristen yang kuat dengan hidup dalam karakter-karakter yang baik serupa Kristus dan dapat mengalahkan segala bentuk tipu daya dunia yang menyesatkan. Dengan menerapkan ajaran-ajaran ini dalam kehidupan sehari-hari, umat Kristen di zaman sekarang dapat menciptakan dampak positif dalam masyarakat, menjadi saksi yang hidup bagi iman mereka, dan mencerminkan kasih serta karakter Yesus di dunia yang membutuhkan.

KEPUSTAKAAN

5219, Kamus Alkitab 7 Srtong. *No Title*, n.d.

Adina Champman, *Pengantar Perjanjian Baru*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), h. 143-144, n.d.

“Adina Champman, *Pengantar Perjanjian Baru*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), h. 149” (n.d.).

Adina Champman, *Pengantar Perjanjian Baru*, h. 145, n.d.

²¹ J.D. Douglas, Dkk, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini* Jilid 1, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1999), h. 527, n.d.

- Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 347, n.d.
- J.D. Douglas, Dkk, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1999), h. 527, n.d. Jerry C. Wofford, *Kepemimpinan Kristen Yang Mengubah*, (Yogyakarta: ANDI, 2001), h. 115-116, n.d.
- Jhon Swinton Dan Harriet Mowat, *Practical Theology and Qualitative Research* (London: SCM Press, 2016), 28, n.d.
- Manifestasi Karakter et Al., “Manifestasi Karakter Allah Melalui Buah Roh Sebagai Implikasi Penerimaan Roh Kudus Oleh Orang Percaya: Analisis Tema Pneumatologi Dalam Galatia 5:22-23” 2, No. 2 (2024): 120–134., n.d.
- Merri Natalia Situmorang, “Pendidikan Kristen Dan Karakter,” *Jurnal Kadesi: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama* 1, No. 1 (2021): 28-50, n.d.
- Nomor April, Imanuel Herman Prawiromaruto, and Kalis Stevanus, “Dunamis : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani Pendidikan Karakter Kristen Melalui Pengutamaan Formasi Rohani” 7, No. 2 (2023): 543–556., n.d.
- Peter Anggu, “Pertumbuhan Karakter Kristen Kepribadian Seorang Pelayan”, *Jurnal Jaffray* 3 No. 1 (2005), n.d.
- Roger Roberts, *Hidup Suci Panggilan Bagi Setiap Orang Kristen*, (Bandung: Literatur Baptis, 1992), h. 21, n.d.
- Sihombing L. Medi Dan Permadi Angger “Mengembangkan Karakter Kristus Berdasarkan Kolose 3:12-17, n.d.
- Sihombing L. Medi Dan Permadi Angger “Mengembangkan Karakter Kristus Berdasarkan Kolose 3:12-17 Dalam Kehidupan Orang Kristen Pada Masa Kini”, *Jurnal Excelsis Deo*: Vol. 7 No. 2 (2023): 154, n.d.
- Team Penyusun, *Theologia Penelitian & Penelitian Theologis*, - (Jakarta: Ganeva Insani Indonesia, 2016), 100-101., n.d.
- Urbanus Daud, “Tinjauan Alkitab Terhadap Nilai-Nilai Karakter Dan Implementasinya,” *Tumou Tou* Vol. 7, No. 2 (2020): 112-127, n.d.
- “William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari*, Surat Yakobus, 1 & 2 Petrus (Jakarta: Bpk. Gunung Mulia, 2016), 551” (n.d.).
- William Vangemeren, *Progres Penebusan*, (Surabaya: Momentum, 2016), h. 463, n.d.